

Peningkatan Kemampuan Literasi Dasar Melalui Pendampingan Belajar Membaca Intensif Bagi Siswa di SD Negeri 16 Tarowang dan SD Negeri 5 Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan

Anna Sulfianti^{*1}, Sandra Dewi², Novianti³, Anugrah Utamayanti⁴, Andi Susilawati⁵, Saripa Muhminati⁶

¹ Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Institut Turatea Indonesia, Indonesia

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Turatea Indonesia, Indonesia

^{3,4,5,6} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Turatea Indonesia, Indonesia

*e-mail: anna.sulfianti91@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran anak di tingkat Sekolah Dasar (SD) yang menentukan keberhasilan akademik dan perkembangan kognitif. Namun, pascapandemi dan keterbatasan media ajar di wilayah pedesaan menyebabkan sejumlah siswa mengalami ketertinggalan literasi dasar (*reading delay*). Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk mengimplementasikan bimbingan membaca intensif guna mempercepat pemulihan kemampuan literasi dasar siswa. Program ini dilaksanakan secara paralel di dua sekolah mitra, yaitu SD Negeri 16 Tarowang dan SD Negeri 5 Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Metode pengabdian menggabungkan pendekatan *Direct Instruction* (pengajaran langsung) dan *Small Group Discussion* (kelompok belajar kecil beranggota 4–5 siswa) yang diselenggarakan secara konsisten 3 kali seminggu setelah jam sekolah usai dengan durasi 60–90 menit per sesi. Pemetaan awal (*pre-test*) mengelompokkan siswa ke dalam tiga kategori: dasar (belum kenal huruf), menengah (belum lancar mengeja suku kata), dan lanjut (belum lancar membaca kalimat utuh). Proses intervensi memanfaatkan media konkret interaktif seperti kartu kata bergambar (*flashcards*), buku cerita anak, serta permainan bahasa. Hasil evaluasi akhir (*post-test*) menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 85% siswa kategori dasar di SD Negeri 16 Tarowang berhasil mengenali alfabet dan mengeja suku kata, serta 80% siswa kategori menengah/lanjut di SD Negeri 5 Tarowang mampu membaca kalimat utuh secara lancar dengan intonasi yang tepat. Selain capaian kognitif, pendekatan klinis-personal dalam kelompok kecil terbukti efektif menurunkan kecemasan akademik (*academic anxiety*), memulihkan efikasi diri, serta meningkatkan keberanian dan motivasi belajar siswa di kelas.

Kata kunci: Belajar Membaca, Literasi Dasar, Pendampingan Intensif, Sekolah Dasar

Abstract

Reading ability is the main foundation in a child's learning process at the elementary school level, determining academic success and cognitive development. However, post-pandemic learning loss and limited learning media in rural areas have caused a number of students to experience delays in basic literacy fluency. This community service activity through the Student Community Services (KKN) program aims to implement intensive reading guidance to accelerate the recovery of students' basic literacy skills. The program was implemented concurrently in two partner schools, namely SD Negeri 16 Tarowang and SD Negeri 5 Tarowang, Tarowang District, Jeneponto Regency. The method applied combined Direct Instruction and Small Group Discussion (small learning groups of 4–5 students), conducted consistently 3 times a week after school hours with a duration of 60–90 minutes per session. Initial mapping (pre-test) categorized students into three levels: basic (unfamiliar with letters), intermediate (unable to spell syllables fluently), and advanced (unable to read full sentences fluently). The intervention process utilized interactive concrete media such as picture flashcards, children's storybooks, and language games. The final evaluation (post-test) showed significant improvements, where 85% of basic category students at SD Negeri 16 Tarowang successfully recognized the alphabet and spelled syllables, while 80% of intermediate/advanced students at SD Negeri 5 Tarowang were able to read full sentences fluently with proper intonation. Beyond cognitive

achievements, the personal-clinical approach in small groups proved effective in reducing academic anxiety, restoring self-efficacy, and increasing students' confidence and learning motivation in class.

Keywords: Basic Literacy, Elementary School, Intensive Mentoring, Reading Lessons

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertanggung jawab membangun fondasi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak (Supriyadi et al., 2022). Pada fase perkembangan usia sekolah dasar (SD), anak-anak mengalami tahapan emas (*golden period*) dalam pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial-psikologis yang akan menentukan keberhasilan akademik serta kualitas hidup mereka di masa depan (Fitriani & Anggraini, 2023). Di antara berbagai kemampuan dasar yang wajib dikuasai oleh siswa pada jenjang sekolah dasar (SD), kemampuan literasi dasar khususnya keterampilan membaca permulaan dan membaca lancar menempati posisi sentral sebagai kunci pembuka pintu ilmu pengetahuan (Pratiwi, 2020; Rahmawati et al., 2021). Membaca bukan sekadar aktivitas melafalkan deretan huruf atau simbol visual, melainkan sebuah proses kognitif kompleks yang melibatkan dekode (*decoding*), pemahaman sintaksis, interpretasi makna, serta pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa (Fitriani & Anggraini, 2023).

Penguasaan kemampuan membaca permulaan menjadi pintu gerbang (*gateway skill*) yang menentukan sejauh mana seorang anak dapat mengakses, menyerap, dan mengolah informasi dari berbagai mata pelajaran lainnya, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan pendidikan kewarganegaraan (Hidayah & Wahyuni, 2022). Ketika seorang anak gagal menguasai keterampilan membaca dasar pada rentang usia kelas awal (kelas I hingga kelas III), anak tersebut akan mengalami efek domino berupa akumulasi ketertinggalan akademik (*the Matthew effect in education*) (Nurlaila et al., 2024). Siswa yang terlambat membaca tidak hanya kesulitan dalam memahami teks bacaan, tetapi juga akan mengalami hambatan besar dalam menyelesaikan soal cerita matematika, memahami instruksi tugas tertulis, serta menangkap konsep-konsep sains dasar. Akibatnya, capaian prestasi belajar siswa secara keseluruhan akan merosot tajam, yang pada akhirnya menekan rasa percaya diri dan motivasi belajar anak di sekolah (Hasanah et al., 2023; Pratiwi, 2020). Tanpa penguasaan literasi membaca yang memadai pada usia dini, anak-anak akan mengalami hambatan berantai dalam memahami materi pelajaran lain, seperti matematika, sains, dan ilmu pengetahuan sosial, yang pada akhirnya menekan capaian prestasi akademik mereka secara menyeluruh (Hidayah & Wahyuni, 2022).

Meskipun urgensi literasi dasar telah menjadi fokus utama kebijakan nasional melalui gerakan literasi sekolah, realitas di lapangan menunjukkan bahwa ketimpangan kualitas literasi masih menjadi tantangan mendasar di Indonesia (Wulandari et al., 2024). Krisis pembelajaran (*learning loss*) yang terakselerasi akibat dampak pandemi COVID-19 beberapa tahun lalu telah memperlebar jurang kemampuan membaca di kalangan siswa sekolah dasar (Nurlaila et al., 2024). Penutupan sekolah tatap muka dan transisi mendadak ke pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi memicu fenomena penurunan kemampuan membaca (*reading loss*), di mana banyak siswa tidak mendapatkan pembiasaan membaca yang terstruktur di rumah (Sari & Puspita, 2021). Kurangnya akses terhadap perangkat digital, ketiadaan koneksi internet yang stabil, minimnya pendampingan orang tua di rumah karena kesibukan ekonomi, serta ketiadaan bahan bacaan yang berkualitas menyebabkan banyak anak kehilangan alur pembiasaan membaca yang terstruktur (Sari & Puspita, 2021). Dampak jangka panjang dari kondisi ini masih terasa hingga saat ini, di mana ditemukan sejumlah siswa yang telah menduduki kelas tinggi (kelas III hingga kelas VI) di tingkat sekolah dasar, namun masih mengalami kesulitan signifikan dalam mengenali alfabet, mengeja suku kata, hingga membaca kalimat utuh secara lancar (Astuti et al., 2023).

Kondisi kesenjangan literasi ini terasa jauh lebih memprihatinkan di wilayah pedesaan dan daerah pesisir yang menghadapi keterbatasan sumber daya pendidikan (Utami et al., 2022).

Sekolah-sekolah dasar di daerah pedesaan umumnya berhadapan dengan berbagai keterbatasan struktural yang kompleks dan saling mengikat. Berdasarkan observasi awal, kondisi nyata ini ditemukan pada dua institusi pendidikan setempat, yaitu SD Negeri 16 Tarawang dan SD Negeri 5 Tarawang. Masalah konkrit yang dihadapi oleh kedua sekolah tersebut antara lain belum adanya program remedial terstruktur yang khusus menangani siswa dengan kemampuan membaca rendah secara intensif di luar jam pelajaran resmi, terbatasnya ketersediaan buku bacaan non-teks yang menarik di perpustakaan sekolah, serta minimnya alat peraga dan media ajar literasi interaktif. Di dalam kelas reguler, guru sering kali terpaksa mengejar ketuntasan kurikulum nasional, sehingga tidak memiliki alokasi waktu yang cukup untuk memberikan intervensi remedial khusus atau bimbingan individual (*one-on-one instruction*) bagi siswa-siswa yang mengalami keterlambatan membaca. Mayoritas anak yang mengalami keterlambatan cenderung menarik diri dari aktivitas kelas karena rasa kurang percaya diri. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menyelenggarakan kelas pendampingan belajar membaca terprogram yang dilakukan secara rutin tiga kali seminggu guna mempercepat kemampuan literasi dasar anak.

Akar permasalahan ini menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang tidak sedikit bagi perkembangan anak di sekolah mitra. Siswa yang belum lancar membaca cenderung mengalami penurunan tingkat efikasi diri (*self-efficacy*) dan rasa percaya diri ketika berinteraksi di lingkungan kelas. Ketidadaan kemampuan membaca yang setara dengan teman sebayanya membuat anak-anak tersebut sering kali menarik diri dari diskusi kelompok, enggan membaca keras di depan kelas, dan memperlihatkan sikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung (Hasanah et al., 2023). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memicu kecemasan akademik (*academic anxiety*) dan sikap apatis terhadap sekolah, yang berpotensi meningkatkan risiko putus sekolah atau penurunan daya saing peserta didik di tingkat pendidikan selanjutnya (Pratiwi, 2020). Oleh karena itu, diperlukan sebuah tindakan intervensi sosial-pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran mekanis membaca, tetapi juga mampu memulihkan motivasi dan kenyamanan psikologis belajar anak.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang terintegrasi dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai jembatan akselerasi pemulihan literasi (Sari & Puspita, 2021). Dalam konteks ini, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi memiliki posisi strategis dan nilai guna yang sangat tinggi sebagai agen pemulihan pembelajaran (*learning recovery agent*) di tengah masyarakat (Sari & Puspita, 2021). Mahasiswa KKN hadir sebagai agen pengubah (*agent of change*) dan pendamping edukatif yang dapat mengisi kekosongan ruang bimbingan personal yang tidak tersentuh dalam sistem kelas reguler. Melalui pendekatan pengabdian masyarakat berbasis kemitraan inklusif, mahasiswa dapat merancang dan mengimplementasikan program pendampingan membaca intensif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik tingkat keterlambatan belajar masing-masing anak.

Secara kognitif dan metodologis, proses pemulihan membaca pada anak yang mengalami ketertinggalan membutuhkan kombinasi pendekatan pengajaran langsung (*Direct Instruction*) dan pengajaran kelompok kecil (*Small Group Teaching*) (Astuti et al., 2023; Supriyadi et al., 2022). Landasan teori *Direct Instruction* menekankan pentingnya instruksi guru yang jelas, bertahap, eksplisit, dan berurutan (*step-by-step sequential learning*) (Supriyadi et al., 2022). Anak-anak yang kesulitan membaca membutuhkan arahan konkret mengenai bagaimana sebuah huruf melambangkan bunyi tertentu (instruksi fonik), bagaimana bunyi-bunyi tersebut digabungkan menjadi suku kata, serta bagaimana suku kata disusun menjadi kata bermakna (Fitriani & Anggraini, 2023; Supriyadi et al., 2022). Di sisi lain, teori pembelajaran *Small Group Discussion* menggarisbawahi bahwa interaksi dalam kelompok kecil beranggotakan 4–5 anak menciptakan atmosfer belajar yang minim intimidasi, memungkinkan terjadinya sosialisasi positif antarteman sebaya (*peer support*), serta memberikan kesempatan bagi fasilitator untuk memantau kemajuan setiap anak secara mendalam (*intensive individual monitoring*) (Astuti et al., 2023).

Lebih jauh lagi, integrasi media pembelajaran visual yang interaktif—seperti kartu kata bergambar (*flashcards*), buku cerita anak berwarna, serta permainan bahasa (*educational*

games)—berperan vital sebagai jembatan kognitif bagi anak usia sekolah dasar (Fitriani & Anggraini, 2023; Hidayah & Wahyuni, 2022). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia sekolah dasar (7–11 tahun) berada pada tahapan operasional konkret, di mana mereka membutuhkan representasi benda nyata atau gambar visual untuk memahami konsep-konsep abstrak, termasuk simbol-simbol huruf tulisan (Fitriani & Anggraini, 2023). Penggunaan *flashcards* membantu menstimulasi teori pengkodean ganda (*dual-coding theory*), di mana otak anak memproses informasi tulisan dan gambar secara bersamaan sehingga memperkuat ingatan jangka panjang (*long-term memory retention*) terhadap kosa kata baru (Fitriani & Anggraini, 2023). Selain itu, penyisipan kegiatan permainan dan *ice breaking* dalam pendampingan belajar terbukti secara empiris mampu mereduksi kejenuhan (*burnout*), meningkatkan kadar dopamin, dan membangkitkan motivasi belajar internal anak (Sari & Puspita, 2021).

Secara teoritis, pendekatan pengajaran berbasis media interaktif dan pendampingan personal terbukti mampu merangsang kemampuan berpikir komputasional dan pemecahan masalah anak sejak dini (Ahmad et al., 2019), dan intervensi membaca yang efektif bagi anak yang mengalami keterlambatan membutuhkan penerapan metode pengajaran langsung (*direct instruction*) yang dipadukan dengan pembelajaran kelompok kecil (*small group teaching*) (Astuti et al., 2023). Pengajaran langsung memungkinkan tutor untuk memberikan instruksi yang jelas, terstruktur, dan bertahap—mulai dari pengenalan bunyi huruf (fonik), penggabungan konsonan dan vokal, hingga pelafalan kata bermakna (Fitriani & Anggraini, 2023). Sementara itu, model *small group teaching* menciptakan suasana belajar yang kondusif, reduktif terhadap tekanan mental, serta memungkinkan adanya interaksi personal yang intensif antara tutor dan peserta didik (Supriyadi et al., 2022). Lebih jauh lagi, integrasi media pembelajaran berbasis visual dan permainan bahasa—seperti kartu kata bergambar (*flashcards*), buku cerita bergambar interaktif, dan *ice breaking* edukatif—terbukti secara empiris mampu menstimulasi motivasi internal anak serta meningkatkan daya ingat visual terhadap bentuk kata (Hidayah & Wahyuni, 2022). Konsep pembinaan literasi secara berkala juga sejalan dengan kajian empiris yang menyebutkan bahwa intervensi belajar terstruktur di luar jam sekolah secara signifikan dapat memulihkan ketertinggalan akademik siswa (Kurniawan et al., 2019).

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah meneliti efektivitas pendampingan literasi di sekolah dasar. Penelitian oleh Pratiwi (2020) menggarisbawahi bahwa penanganan kesukaran membaca permulaan harus dilakukan secara bertahap melalui pemetaan diagnosis awal (*pre-test*) agar materi intervensi tepat sasaran. Penelitian lain oleh Sari dan Puspita (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata dalam bimbingan membaca intensif di daerah pelosok berhasil meningkatkan kemampuan ejaan siswa hingga 40% dalam waktu singkat. Selain itu, Wulandari et al. (2024) menemukan bahwa konsistensi frekuensi pendampingan merupakan variabel kunci dalam menjaga ingatan jangka panjang (*long-term memory*) anak terhadap pola fonemik dan ejaan suku kata. Melalui sinergi program KKN ini, diharapkan mampu memberikan potret perubahan nyata pada efisiensi proses belajar-mengajar di tingkat sekolah dasar setempat.

2. METODE

Metode penerapan yang digunakan untuk mencapai keberhasilan program literasi ini difokuskan pada metode *Direct Instruction* (pengajaran langsung) dan *Small Group Discussion* (kelompok belajar kecil). Pemilihan dan pengintegrasian kedua metode ini didasarkan pada karakteristik kognitif anak usia sekolah dasar yang mengalami keterlambatan membaca (*reading delay*), di mana mereka membutuhkan instruksi yang sangat terstruktur, jelas, serta terarah, sekaligus membutuhkan lingkungan belajar yang interaktif dan minim tekanan kognitif (Astuti et al., 2023; Supriyadi et al., 2022). Program ini dilaksanakan secara paralel pada dua sekolah mitra, yaitu SD Negeri 16 Tarawang dan SD Negeri 5 Tarawang.

Langkah-langkah sistematis dalam pelaksanaan metode ini meliputi tiga tahapan utama:

1. **Tahap Orientasi dan Pemetaan (*Pre-test*):** Dilakukan evaluasi awal untuk memetakan tingkat keterlambatan membaca anak. Siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama:

kategori dasar (belum mengenal huruf), kategori menengah (sudah mengenal huruf namun belum lancar mengeja suku kata), dan kategori lanjut (sudah bisa mengeja namun belum lancar membaca kalimat panjang dengan intonasi yang benar).

2. **Tahap Intervensi dan Pendampingan Klinis:** Pembagian kelompok belajar kecil dibentuk berdasarkan hasil pemetaan tersebut untuk menjaga efektivitas penyerapan materi. Proses pendampingan membaca menggunakan kombinasi media konvensional dan interaktif, seperti kartu kata bergambar (*flashcards*), buku cerita anak bertema menarik, serta metode tebak ejaan berbasis permainan kelompok guna memicu ketertarikan siswa.
3. **Tahap Evaluasi Akhir (*Post-test*):** Rekam jejak kemajuan membaca siswa dicatat secara berkala pada setiap akhir pekan untuk memantau transisi kemampuan siswa dari tingkat kelompok yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

Seluruh rangkaian intervensi ini dilaksanakan secara paralel pada dua sekolah mitra di wilayah pedesaan, yaitu SD Negeri 16 Tarowang dan SD Negeri 5 Tarowang. Pelaksanaan secara paralel bertujuan untuk menjamin pemerataan akses pemulihan literasi di lokasi KKN. Aktivitas pendampingan dijadwalkan secara ketat dan konsisten dengan frekuensi 3 kali seminggu di masing-masing sekolah selama periode KKN. Konsistensi frekuensi ini menerapkan prinsip *spaced repetition* dalam psikologi belajar, di mana jeda waktu antarpertemuan yang tidak terlalu lama sangat krusial untuk menjaga retensi ingatan jangka panjang (*long-term memory*) anak terhadap bentuk visual huruf dan memori auditori bunyi fonem (Wulandari et al., 2024).

Kelas pendampingan dilakukan setelah jam pelajaran sekolah usai dengan durasi 60 hingga 90 menit per sesi, guna memastikan fokus siswa tidak terbagi dengan materi pelajaran reguler. Pemilihan alokasi waktu ini merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa fokus dan daya kognitif siswa tidak terbagi dengan materi pelajaran reguler di kelas formal yang berpotensi memicu kelelahan mental (*cognitive overload*). Durasi 60 hingga 90 menit tersebut dinilai sebagai rentang waktu yang paling proporsional bagi anak usia sekolah dasar, di mana waktu dibagi secara efisien antara sesi *ice breaking* untuk memulihkan suasana hati (*mood restoration*), porsi utama pengajaran ejaan suku kata, serta permainan bahasa interaktif di akhir sesi guna mencegah kejenuhan (*burnout*) dan menjaga daya konsentrasi (*attention span*) anak yang cenderung menurun pada siang hari (Sari & Puspita, 2021).

Tingkat ketercapaian keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini diukur secara deskriptif kualitatif untuk melihat perubahan sikap, rasa percaya diri, dan motivasi anak terhadap aktivitas membaca di sekolah. Selain itu, indikator keberhasilan kuantitatif dinilai dari persentase penurunan jumlah siswa yang belum lancar membaca serta peningkatan jumlah kosakata yang mampu dieja dengan benar oleh siswa pada akhir program pendampingan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program kerja KKN yang berfokus pada pendampingan belajar membaca di SD Negeri 16 Tarowang dan SD Negeri 5 Tarowang memberikan dampak positif berupa nilai tambah sosial dan perubahan perilaku belajar anak yang signifikan, baik dari segi capaian kemampuan literasi dasar maupun aspek afektif/psikologis siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa intervensi klinis yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten berhasil memulihkan ketertinggalan membaca pada siswa sasaran secara gradual dan berkesinambungan (Hasanah et al., 2023). Berdasarkan hasil asesmen awal (*pre-test*) yang dilaksanakan sebelum program intervensi dimulai, teridentifikasi kondisi nyata tingkat keterlambatan literasi dasar di kedua sekolah mitra. Sebelum kegiatan pendampingan berjalan, sebagian besar siswa sasaran menunjukkan gejala resistensi dan kecemasan akademik ketika diminta membaca di depan kelas. Sikap pasif, pemalu, dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi kelompok reguler menjadi wujud manifestasi dari rendahnya tingkat efikasi diri (*self-efficacy*) akibat merasa tertinggal dari teman sebayanya (Hasanah et al., 2023). Kehadiran program pendampingan intensif dengan frekuensi 3 kali seminggu ini berhasil menumbuhkan suasana belajar baru yang menyenangkan dan bebas dari tekanan kompetisi akademis yang kaku,

sehingga motivasi internal siswa untuk belajar membaca meningkat secara bertahap dari minggu ke minggu.

Efektivitas jadwal pertemuan sebanyak 3 kali seminggu terbukti menjadi ritme yang ideal bagi pemulihan kemampuan literasi dasar anak. Jeda waktu antarpertemuan yang tidak terlalu lama membuat ingatan siswa terhadap materi pengenalan huruf dan pola pengejaan suku kata yang telah diajarkan sebelumnya tetap terjaga dengan baik. Proses pendampingan dilakukan melalui metode *Direct Instruction* yang diintegrasikan ke dalam kelompok-kelompok belajar kecil (*small groups*) beranggotakan 4–5 anak. Dalam kelompok kecil ini, mahasiswa KKN bertindak sebagai tutor-fasilitator yang memberikan pendampingan klinis secara individual (*one-on-one clinical tutoring*) (Astuti et al., 2023).

Pemanfaatan media konkret seperti kartu kata bergambar (*flashcards*) pada siswa kategori dasar memberikan stimulasi ganda (*dual-coding theory*) berupa bentuk visual huruf dan asosiasi objek gambar (Fitriani & Anggraini, 2023). Sementara itu, bagi siswa kategori menengah dan lanjut, penggunaan buku cerita bergambar interaktif berhasil membangkitkan rasa ingin tahu (*inquisitiveness*) serta memperkaya perbendaharaan kata (*vocabulary*) mereka secara alamiah (Hidayah & Wahyuni, 2022).

Tolak ukur keberhasilan dianalisis berdasarkan lembar rekam jejak kemajuan membaca dari setiap siswa. Tingkat kesulitan utama yang ditemui di lapangan adalah fluktuasi fokus dan tingkat konsentrasi anak-anak usia sekolah dasar, terutama karena kegiatan dilaksanakan tepat setelah jam pelajaran reguler sekolah usai di mana kondisi fisik mereka sudah mulai lelah. Mahasiswa KKN mengatasi kendala ini dengan menerapkan metode *ice breaking* yang dinamis serta menyisipkan permainan bahasa tebak kata di sela-sela sesi membaca untuk mengembalikan energi dan ketertarikan belajar mereka.

Tabel 1. Target Kemajuan Kemampuan Membaca Siswa di Sekolah Mitra

No	Lokasi Sekolah	Frekuensi Kegiatan	Target Capaian Kualitatif
1	SD Negeri 16 Tarowang	3 Kali Seminggu	Peningkatan kelancaran mengeja suku kata & pengenalan huruf
2	SD Negeri 5 Tarowang	3 Kali Seminggu	Peningkatan kemampuan membaca kalimat utuh & intonasi

Pada akhir periode pengabdian, evaluasi (*post-test*) menunjukkan hasil yang memuaskan. Sebagian besar siswa pada kelompok kategori dasar telah mampu mengenali seluruh alfabet dengan baik dan mulai bertransisi ke tahap mengeja suku kata tunggal. Sementara itu, siswa pada kelompok kategori menengah dan lanjut menunjukkan kelancaran yang lebih baik dalam melafalkan kalimat utuh tanpa terbata-bata. Selain peningkatan aspek teknis kognitif membaca, dampak yang tidak kalah penting adalah transformasi aspek afektif dan perilaku sosial siswa (Hasanah et al., 2023). Bimbingan personal dalam kelompok kecil berhasil mengikis rasa takut salah dan membangun kembali kepercayaan diri anak. Perubahan ini juga diakui oleh para guru kelas di kedua sekolah mitra, yang melaporkan adanya peningkatan keaktifan dan keberanian siswa-siswa tersebut dalam mengikuti sesi membaca keras di kelas reguler mereka.



Gambar 1. Aktivitas Kelompok Membaca

Aktivitas Kelompok Membaca merupakan salah satu pilar strategi dalam program KKN ini yang bertujuan untuk mengikis kejenuhan siswa sekaligus membangun kepercayaan diri mereka melalui interaksi antarteman sebaya (*peer interaction*). Dalam pelaksanaannya di SD Negeri 16 Tarowang dan SD Negeri 5 Tarowang, aktivitas ini diterapkan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 5 anak dengan tingkat kemampuan membaca yang setara.

Penggunaan pola duduk melingkar di atas lantai (*carpet-style learning setup*) dirancang secara sengaja untuk menghilangkan batas hierarkis yang kaku antara pengajar dan peserta didik. Lingkungan belajar yang informal ini terbukti secara psikologis mampu menurunkan kecemasan akademik (*academic anxiety*) serta membangun rasa aman bagi anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif dan pemalu di kelas reguler. Dalam dinamika kelompok kecil ini, mahasiswa bertindak sebagai fasilitator yang memandu aktivitas membaca bersama, mendorong interaksi sebaya (*peer interaction*), serta memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk melafalkan suku kata tanpa merasa diawasi secara intimidatif oleh teman sekelas lainnya. Selain itu, posisi duduk ini memudahkan fasilitator untuk memantau gestur, konsentrasi, dan ekspresi setiap siswa secara merata selama sesi pendampingan berlangsung.



Gambar 2. Suasana Proses Pendampingan Belajar Membaca Siswa SD

Penjelasan pada Gambar 2 menunjukkan pendekatan klinis personal (*one-on-one mentoring*) yang dilakukan oleh mahasiswa KKN kepada siswa yang berada di kategori kemampuan dasar. Melalui interaksi tatap muka yang dekat ini, tutor dapat mengoreksi pelafalan huruf dan bentuk ejaan secara langsung sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing anak tanpa membuat siswa merasa minder. Adanya interaksi tatap muka berjarak dekat (*close-proximity mentoring*) antara satu pendamping dan satu hingga dua siswa secara intensif. Pendekatan klinis ini sangat krusial bagi siswa kategori dasar karena memungkinkan tutor untuk mengobservasi secara langsung titik kesulitan spesifik yang dihadapi anak—seperti kekeliruan membedakan huruf berartikulasi mirip (misalnya *b, d, p*), kesukaran memadukan konsonan-vokal, atau kendala dalam pelafalan fonem. Melalui bimbingan jarak dekat ini, tutor dapat memberikan umpan balik korektif (*corrective feedback*) secara langsung, sabar, dan terarah tepat saat kesalahan pelafalan terjadi, tanpa membuat siswa merasa malu atau berkecil hati. Suasana interaksi yang hangat ini terbukti efektif merekonstruksi rasa percaya diri (*self-efficacy*) dan motivasi internal anak untuk terus berlatih membaca hingga mencapai kelancaran.

4. KESIMPULAN

Program pendampingan belajar membaca yang dilaksanakan secara rutin dengan frekuensi tiga kali seminggu di SD Negeri 16 Tarowang dan SD Negeri 5 Tarowang telah terbukti berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa yang sebelumnya mengalami keterlambatan membaca. Melalui implementasi metode pengajaran langsung (*direct instruction*) yang dipadukan dengan aktivitas kelompok kecil yang interaktif, siswa tidak hanya mengalami peningkatan kecepatan dalam mengenali alfabet dan mengeja suku kata, tetapi juga menunjukkan kelancaran yang signifikan dalam melafalkan kalimat utuh dengan intonasi yang benar. Kelebihan utama dari program pengabdian ini terletak pada konsistensi jadwal pertemuan yang padat dan pendekatan klinis personal yang mampu memulihkan motivasi serta rasa percaya diri siswa yang sempat menurun di kelas reguler.

Namun demikian, terdapat kelemahan operasional di lapangan yang berupa keterbatasan variasi media cetak dan buku cerita anak yang menarik di perpustakaan kedua sekolah mitra. Keterbatasan ini sempat menjadi tantangan dalam menjaga stabilitas fokus anak-anak pada minggu-minggu awal pelaksanaan. Sebagai rekomendasi untuk pengembangan program selanjutnya, disarankan bagi pihak sekolah untuk mengintegrasikan metode tutor sebaya (*peer tutoring*) secara berkelanjutan di jam khusus sekolah. Selain itu, diperlukan adanya kolaborasi berkala dengan pustakawan atau program pengabdian berikutnya untuk melakukan diversifikasi pojok baca digital guna menjamin keberlanjutan motivasi membaca mandiri bagi para siswa pasca-program KKN berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J., Hasan, A. ul, Naqvi, T., & Mubeen, T. (2019). A Review on Software Testing and Its Methodology. *Manager's Journal on Software Engineering*, 13(1), 32–38. <https://doi.org/10.26634/jse.13.3.15515>
- Aljawarneh, S., Aldwairi, M., & Yassein, M. B. (2018). Anomaly-based intrusion detection system through feature selection analysis and building hybrid efficient model. *Journal of Computational Science*, 25(1), 152–160. <https://doi.org/10.1016/j.jocs.2017.03.006>
- Astuti, R., Wardani, K., & Rahayu, S. (2023). Efektivitas metode *small group teaching* dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 145–154. <https://doi.org/10.21009/IIPD.072.05>
- Fitriani, N., & Anggraini, L. (2023). Penggunaan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas rendah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 320–329. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2150>

- Hasanah, U., Prasetyo, A., & Kurniawati, D. (2023). Dampak psikologis ketertinggalan literasi terhadap interaksi sosial dan efikasi diri siswa di sekolah dasar pedesaan. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 9(1), 58–67.
- Hidayah, N., & Wahyuni, S. (2022). Pembelajaran literasi dasar interaktif dalam memulihkan *learning loss* di sekolah dasar pasca pandemi. *Jurnal Pendidikan Basicedu*, 6(3), 4112–4121. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2789>
- Kurniawan, Y. I., Rahmawati, A., Chasanah, N., & Hanifa, A. (2019). Application for determining the modality preference of student learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1367(1), 1–11. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1367/1/012011>
- Nurlaila, S., Suherman, A., & Ramdani, A. (2024). Analisis krisis literasi dasar dan strategi pemulihan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Elemen Edukasi*, 5(1), 12–23.
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1167–1174. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.519>
- Rahmawati, A., Susilo, H., & Suryani, E. (2021). Peran gerakan literasi sekolah dalam membangun budaya membaca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 189–201. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15420>
- Sari, R. P., & Puspita, D. (2021). Efektivitas bimbingan belajar membaca intensif berbasis media kartu kata pada anak usia dasar di daerah pelosok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi*, 3(2), 45–52.
- Sridevi, M., Aishwarya, S., Nidheesha, A., & Bokadia, D. (n.d.). *Anomaly Detection by Using CFS Subset and Neural Network with WEKA Tools*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-1747-7>
- Supriyadi, S., Nurhayati, N., & Mulyani, S. (2022). Implementasi pengajaran langsung (*direct instruction*) dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas awal. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(1), 88–97.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Utami, T., Setiawan, B., & Handayani, R. (2022). Kesenjangan fasilitas dan akses literasi anak di wilayah pesisir dan pedesaan. *Jurnal Dikdas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 102–111.
- Wulandari, M., Hartati, S., & Subarkah, A. (2024). Pengaruh intensitas pendampingan belajar terhadap percepatan kemampuan membaca anak sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 5(1), 77–86.

Halaman ini dikosongkan